



ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM ACARA MATA NAJWA “PERLAWANAN MAHASISWA”

I Made Astika¹, Diah Ayu Murtiningrum², Ade Asih Susiari Tantri³
 Universitas Pendidikan Ganesha
 Singaraja, Indonesia

Surel: tulangadang@yahoo.com¹, ayumurtiningrum18@gmail.com², susiari.tantri@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Ekspresif; Mata Najwa; Tindak tutur.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi, bentuk dan kesopanan tuturan ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, kemudian metode dalam penelitian ini adalah simak, catat/mentranskrip. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah mengelompokkan seluruh tuturan yang termasuk ekspresif, dan dilanjutkan menganalisis yang termasuk tuturan ekspresif menggunakan fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan. Fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan ialah tuturan ekspresif marah berjumlah 17 data, mengejek 12 data, mengeluh 5 data, menyalahkan 12 data, mengharapakan 9 data, memuji 1 data, dan mengucapkan terima kasih 1 data. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan bentuk tindak tutur langsung literal sebanyak 34 data, tidak langsung literal 15 data, langsung tidak literal 2 data, tidak langsung tidak literal 5 data. Kemudian mengenai prinsip kesopanan berdasarkan Brown & Lavinson, ditemukan tuturan kesopanan strategi positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai fungsi, bentuk, serta prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa ditemukan 57 data tindak tutur ekspresif, dari 57 data tersebut ditemukan 8 fungsi tindak tutur ekspresif, 56 bentuk tuturan ekspresif, 32 strategi kesopanan positif, dan 23 strategi kesopanan negatif.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Expressive; Mata Najwa; Speech act.</p>	<p><i>The purpose of this study is to analyze the function, form, and expressive speech politely, which can be found at Mata Najwa shows. The research model of this study used descriptive qualitative, and the method of this study used observe critically, notes/transcribe. There are three techniques of analyzes data, they are data reduction, data display, and conclusion drawing. The result of this study is grouping speech, which includes expressive, and continued analyzing, which consists of expressive speech using a function, form, and the principle of politeness. The function of expressive speech found some expressive speech of angry totaling 17 data, mocking 12 data, complain 5 data, blame 12 data, expect 9 data, blame 1 data, expressing gratitude 1 data. Moreover, this analysis was found in the form of speech act direct literal amount of 34 data, indirect literal 5 data. Besides, the principle of politeness, according to Brown & Lavinson, founded the strategi of politeness speech in positive and negative. Based on the result of this study that was done by regarding the function, form, the principle of expressive speech politeness in Mata Najwa show. It was found that there were 57 data of expressive speech act, and from 57 data was found 8 of the function of expressive speech act, 56 form of expressive speech, 32 strategi of positive speech and 23 strategi of negative speech.</i></p>
<p>Diterima/direview/ diterbitkan</p>	<p>16 Januari 2021/ 24 Januari 2021/ 30 April 2021</p>



PENDAHULUAN

Manusia berinteraksi tidak terlepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa memberikan banyak dampak terhadap keberlangsungan hidup manusia dalam hal berkomunikasi. Keterkaitan komunikasi dengan bahasa tentu tidak lepas dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteksnya yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu. Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sejalan dengan pendapat Leech, menurut Brown dan Levinson (1987:7), “*Pragmatic is a study of a language from a functional perspective that seeks to explain some aspects of the linguistic structure by referring to some non-linguistic influences and symptoms*” (pragmatik adalah kajian suatu bahasa dari perspektif fungsional yang berusaha menjelaskan beberapa aspek struktur linguistik dengan mengacu pada beberapa pengaruh dan gejala non-linguistik). Berdasarkan pernyataan tersebut pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa pada sebuah kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dilihat dari konteks dan situasi digunakannya kalimat tersebut. Dalam hal tersebut konteks dan situasi memiliki peran penting dalam membantu menafsirkan makna pada kalimat dalam sebuah tuturan dalam berkomunikasi.

Salah satu kajian sub pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu kegiatan multifungsi manusia sebagai makhluk yang berbahasa, karena memiliki sifat yang multifungsi, maka setiap manusia selalu berupaya untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan dalam lingkungan maupun pembelajarannya. Menurut Putrayasa (2014:86), tindak tutur adalah kegiatan seorang penutur menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Putrayasa, menurut Yule (2006:82) bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya sebatas kata-kata saja tetapi juga mendukung makna yang tersirat dari sebuah tindakan yang dilakukan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu seperti di atas, tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Salah satu jenis tindak tutur, yakni tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif. Ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik. Tindak tutur ekspresif memiliki kelebihan tersendiri. Diantaranya pertama, melalui ekspresi, seseorang bisa memahami maksud penutur apakah sesuai dengan apa yang diujarkan atau tidak karena aspek perasaan manusia biasanya bisa disembunyikan dan memiliki makna tersirat sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ekawati yang menyatakan bahwa fenomena unik pada karakteristik tindak tutur ekspresif adalah terungkapnya aspek perasaan manusia secara verbal. Aspek ini biasanya tersembunyi atau disembunyikan (Ekawati, 2017: 3). Ke-dua, tindak tutur ekspresif menunjukkan agar penutur bisa mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap mitra tutur dalam keadaan tersirat. Keadaan tersebut ialah ketika penutur mengungkapkan sesuatu tidak secara gamblang, butuh pemahaman lebih mendalam agar mitra tutur dapat mengetahui apa maksud dari tuturan ekspresif yang diungkapkan oleh penutur. Ke-tiga, ujaran yang disampaikan penutur mengenai benar atau tidaknya ujaran itu, dapat dilihat dari gerak-gerik tubuh. Ke-empat, makna ujaran yang disampaikan penutur dapat dilihat berdasarkan situasi yang terjadi. Ke-lima, ekspresi yang diperlihatkan kepada mitra tutur ketika berkomunikasi tidak selalu sesuai dengan makna ujaran yang disampaikan.



Tindak tutur ekspresif dengan berbagai macam bentuk dan fungsinya selain terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat dalam teks. Berkaitan dengan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dapat dijumpai dalam acara Mata Najwa. Menurut teori Searle (1979:17), "*An expressive follow-up function has several functions, including apologies, apologies, express praise, say thank you, congratulate, recite condolences*". (fungsi tindak ujar ekspresif memiliki beberapa fungsi, diantaranya permintaan maaf, pemberian maaf, menyatakan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa). Beberapa fungsi yang sudah disebutkan di atas lebih baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena sebagai penutur maupun mitra tutur ketika berkomunikasi akan memberi kesan baik dan sopan saat bertutur kata. Keterkaitan dengan pembahasan di atas selain tindak tutur ekspresif, kesopanan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam komunikasi. Karena kesopanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur, agar lawan tutur nyaman dan merasa dihargai. Selain itu wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu pada makna sosial dan emosional setiap orang, dengan harapan orang lain untuk mengetahuinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yule bahwasannya kesopanan dalam interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2005:104). Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Yule, menurut Nadar (2013:30), seorang penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi juga dalam menyatakan perasaan dan pendapatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penting dilakukan pembahasan mengenai kesopanan dalam tindak tutur ekspresif.

Menurut Buhler (dalam Jumanto 2017:61), tuturan yang dibuat penutur dapat dipandang berbeda oleh mitra tutur. Jika acuan penutur dipahami secara sama atau tepat oleh mitra tutur, komunikasi dapat berjalan lancar. Namun, jika pemahaman mitra tutur atas objek yang diacu oleh penutur berbeda, dan terjadi kesenjangan komunikasi, sehingga terjadi kesalahan pragmatik. Dalam menelaah tindak tutur ekspresif dibutuhkan kesadaran mengenai pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Dalam hal ini, konteks tuturan diperlukan dalam menginterpretasikan makna atau maksud yang diutarakan penutur kepada mitra tutur karena kesalahan pragmatik yang terjadi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tujuan dari penelitian mengenai tindak tutur ekspresif ini adalah menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa, menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa, dan menganalisis prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, perlu adanya rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini digunakan karena dalam menganalisis tindak tutur ekspresif tidak lepas kaitannya dengan konteks, tuturan bahasa, persepsi dan perilaku dari penutur maupun mitra tutur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah acara yang berjudul "Perlawanan Mahasiswa". Acara ini terdiri dari 7 episode, kemudian data yang diperoleh dimasukkan ke dalam instrumen penelitian



berupa kartu data. Kartu data tersebut berfungsi untuk mengelompokkan tuturan-tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif, makna tuturan, dan penutur.

Ketika melakukan sebuah penelitian, hal utama yang harus dilakukan peneliti ialah pengumpulan data dengan mendapatkan data sesuai dengan fakta. Menurut Arikunto (dalam Suandi, 2008:39) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa para tokoh dalam acara. Hal inti yang dilakukan ialah menggunakan metode catat yang berarti menuliskan data yang sudah ditemukan pada kartu data (sebagai teknik lanjutan). Pada tahap ini, data yang dimaksudkan ialah berupa percakapan yang termasuk tindak tutur ekspresif.

Penelitian ini, temuan hasil penelitian yang berupa korpus data dari percakapan para tokoh yang ada dalam acara Mata Najwa yang dikelompokkan dalam fungsi dan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif. Pengelompokkan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengembangkan analisis dari data yang telah diklasifikasikan. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menyimak dengan cermat penggunaan bahasa untuk memperoleh data berupa tuturan ekspresif dalam acara Mata Najwa. (2) Mentranskripsikan percakapan yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang mengandung tuturan ekspresif, kemudian dimasukkan dalam korpus data. (3) Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh ke dalam fungsi dan bentuk tindak tutur ekspresif.

Penelitian ini menggunakan kartu data dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Selain itu, kartu data tersebut berfungsi untuk mengklasifikasikan data yang berbentuk korpus data ke dalam masing-masing kolom dengan mencantumkan nomor, tuturan para pembicara yang mengandung tindak tutur ekspresif, arti atau makna dan durasi. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kartu data sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang sifatnya khusus lebih teknis dan operasional untuk memperoleh data (Wendra, 2019). Kartu data digunakan untuk mencatat bagian yang peneliti butuhkan. Berikut ini adalah kartu data yang digunakan oleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah analisis data dengan cara menafsirkan data melalui kata-kata. Analisis data sebenarnya telah dimulai pada saat kegiatan penelitian dilakukan, yaitu sejak pengumpulan data. Tahapan ini menjadi penting karena menyebabkan data menjadi bermakna dalam memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian. Kemudian menurut Sugiyono (2012: 91) aktivitas analisis data terdiri atas tiga langkah, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan membahas mengenai tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa dari segi pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengkaji mengenai maksud tuturan dari beberapa tokoh yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang ditentukan dari beberapa situasi tuturan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Leech (1993) yang menyatakan bahwa penelitian pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Dengan demikian, penutur atau pemakai bahasa dalam tuturannya memiliki sebuah maksud yang bukan sekedar sebagai ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu. Kemudian mengenai tindak tutur ekspresif dianalisis fungsi, jenis, serta prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.



Fungsi Tindak Tutur Ekspresif yang Terdapat dalam Acara Mata Najwa yang Berjudul Perlawanan Mahasiswa.

Berdasarkan 57 tuturan ekspresif dalam acara Mata Najwa ditemukan 7 fungsi tindak tutur ekspresif dari 9 fungsi. Berdasarkan pengamatan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa yang mengacu pada Searle, menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan atau memberitahukan sikap psikologis dari penutur yaitu ditemukan sebanyak 245 data. Dari beberapa fungsi tindak tutur ekspresif, ditemukan 57 fungsi tuturan ekspresif yaitu, marah, mengejek, mengeluh, menyalahkan, mengharapkan, minta maaf, memuji dan mengucapkan terima kasih. Fungsi tuturan ekspresif yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi tindak tutur ekspresif marah, mengejek dan menyalahkan. Kemudian jenis tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan yaitu jenis tuturan langsung literal.

Tabel 01. Jumlah Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
Marah	17
Mengejek	12
Mengeluh	5
Menyalahkan	12
Mengharapkan	9
Minta Maaf	0
Mengucapkan Selamat	0
Memuji	1
Mengucapkan Terima Kasih	1
Jumlah	57

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Terdapat dalam Acara Mata Najwa yang Berjudul Perlawanan Mahasiswa.

Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:28-30) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa bentuk, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menemukan 56 bentuk dari 57 percakapan yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Berikut data bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang sudah peneliti temukan dalam acara Mata Najwa.

Tabel 02. Jumlah Penggunaan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
Tindak Tutur Langsung Literal	34
Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	15
Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	2
Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	5
Jumlah	56

Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif yang Terdapat dalam Acara Mata Najwa yang Berjudul Perlawanan Mahasiswa.

Brown dan Levinson (1987:60) mengemukakan dua strategi kesopanan dalam bukunya. Adapun kedua strategi tersebut, yaitu strategi kesopanan positif terdapat 15 strategi dan strategi



kesopanan negatif terdapat 10 strategi. Dalam acara Mata Najwa peneliti menemukan 32 strategi kesopanan positif, dan 23 strategi kesopanan negatif dari 57 tindak tutur ekspresif. Berikut data prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif yang sudah peneliti temukan dalam acara Mata Najwa.

Tabel 03. Jumlah penggunaan prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif

Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif (Strategi Kesopanan Positif)	Jumlah
Strategi 1: Memerhatikan minat, keinginan, kelakuan, dan barang-barang lawan tutur.	3
Strategi 2: Melebih-lebihkan ketertarikan penutur pada lawan tutur.	2
Strategi 3: Meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur.	1
Strategi 4: Menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok.	2
Strategi 5: Mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur.	5
Strategi 6: Menghindari pertentangan dengan lawan tutur.	0
Strategi 7: Menimbulkan persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya.	2
Strategi 8: Membuat lelucon.	0
Strategi 9: Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya.	3
Strategi 10: Membuat penawaran dan janji.	0
Strategi 11: Menunjukkan rasa optimistik.	5
Strategi 12: Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan.	1
Strategi 13: Meminta dan memberi alasan.	2
Strategi 14: Menawarkan suatu tindakan timbal balik.	3
Strategi 15: Memberikan rasa simpati terhadap lawan tutur.	1
Jumlah	32

Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif (Strategi Kesopanan Negatif)	Jumlah
Strategi 1: Ungkapan tidak langsung sesuai konvensi. Strategi ini mengacu pada kalimat perintah dari penutur terhadap lawan tuturnya.	2
Strategi 2: Gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu.	3
Strategi 3: Lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik.	3
Strategi 4: Kurangi daya ancaman terhadap wajah lawan tutur.	2
Strategi 5: Beri penghormatan.	3
Strategi 6: Gunakan permohonan maaf.	0
Strategi 7: Dengan menyebutkan penutur dan lawan tutur.	1
Strategi 8: Nyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.	1
Strategi 9: Nominalkan pernyataan.	4
Strategi 10: Nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada lawan tutur.	4
Jumlah	23

Berdasarkan penggunaan fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif, dapat diketahui bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa memiliki fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan yang sama digunakan lebih dari satu kali. Meskipun dalam penggunaannya terdapat fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan yang sama, tetapi situasi yang digambarkan di dalam acara Mata Najwa berbeda dengan situasi yang dialami sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis data yang telah dikelompokkan dengan menguraikan gambaran situasi dalam sebuah percakapan saat para tokoh menggunakan tindak tutur ekspresif. Dalam penelitian ini, data dianalisis tidak secara terpisah tetapi secara integral, yaitu menganalisis fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif secara terpadu.

Hasil data yang diperoleh dari fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan tuturan ekspresif yang pertama, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 6 data. Ke-dua, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur langsung literal



dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 3 data. Ke-tiga, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 3 data. Ke-empat, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Ke-lima, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-enam, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data. Ke-tujuh, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 1 data. Ke-delapan, fungsi ekspresif marah dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data.

Kemudian fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 5 data. Ke-dua, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Ke-tiga, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-empat, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 3 data. Ke-lima, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-enam, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data. Ke-tujuh, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 2 data. Ke-delapan, fungsi ekspresif mengejek dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data.

Berikutnya fungsi ekspresif mengeluh dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-dua, fungsi ekspresif mengeluh dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 2 data. Ke-tiga, fungsi ekspresif mengeluh dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 2 data. Ke-empat, fungsi ekspresif mengeluh dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Ke-lima, fungsi fungsi ekspresif mengeluh dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data.

Selanjutnya fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 5 data. Ke-dua, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Ke-tiga, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi ekspresif mengeluh dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. kesopanan positif sebanyak 4 data. Ke-empat, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Ke-lima, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-enam, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data. Ke-tujuh, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 1 data. Ke-delapan, fungsi ekspresif menyalahkan dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data.

Kemudian fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 2 data. Ke-dua, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 4 data. Ke-tiga, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur tindak langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 1 data. Ke-empat, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur tindak langsung

literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data. Ke-lima, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-enam, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data. Ke-tujuh, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 1 data. Kedelapan, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data.

Selanjutnya fungsi ekspresif minta maaf dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-dua, fungsi ekspresif mengharapkan dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Selanjutnya fungsi ekspresif memuji dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 1 data. Ke-tiga, fungsi ekspresif memuji dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 0 data. Dan yang terakhir fungsi ekspresif mengucapkan terima kasih dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan positif sebanyak 0 data. Ke-empat, fungsi ekspresif mengucapkan terima kasih dan bentuk tindak tutur langsung literal dengan strategi kesopanan negatif sebanyak 1 data. Untuk lebih detail dalam penggunaan fungsi, bentuk serta prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 04. Penggunaan fungsi, bentuk, dan strategi kesopanan tindak tutur ekspresif

No.	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Bentuk Tindak Tutur	Strategi Kesopanan Tindak Tutur	Dasar Penggunaan Tuturan Ekspresif
1.	Marah	Tindak tutur langsung literal	Strategi kesopanan positif 1	Marah karena perlakuan yang dilakukan oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 8	Marah karena mitra tutur menyepelekan status penutur yang terlibat dalam percakapan tersebut.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 5	Marah karena lawan tutur meremehkan kinerja beberapa kinerja penutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 5	Marah karena lawan tutur tidak mengagap kinerja beberapa penutur dalam percakapan tersebut.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 5	Marah karena penutur diremehkan oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 9	Marah karena pernyataan penutur disanggah oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 7	Marah karena perlakuan dan perkataan mitra tutur tidak sesuai.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Strategi kesopanan positif 12	Marah karena mitra tutur tidak memahami apa yang disampaikan penutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 1	Marah karena mitra tutur terus menerus bertanya mengenai letak kesalahan yang diperbuat.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 1	Marah karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan lagak sombong.

		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 3	Marah karena mitra tutur tidak juga memahami apa yang disampaikan penutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 8	Marah karena penutur terus menerus dituduh yang tidak-tidak oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 10	Marah karena mitra tutur asal bicara dan tidak sesuai dengan kenyataan.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Strategi kesopanan positif 11	Marah karena dalam menjawab pertanyaan penutur, mitra tutur tidak memiliki pendirian yang kuat, sehingga penyampaiannya berbeda-beda.
		Tindak tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 5	Marah karena mitra tutur tidak berhati-hati dalam menyampaikan pernyataannya sehingga menimbulkan makna yang berbeda bagi penutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 13	Marah karena lawan tutur berlebihan dalam menafsirkan pernyataan yang disampaikan oleh penutur.
2.	Mengejek	Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 2	Mengejek karena penutur merasa di pojokkan oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 7	Mengejek karena penutur merasa pernyataannya tidak dihargai oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 15	Mengejek karena penutur menganggap pernyataan mitra tutur kurang tegas dan tidak seharusnya seperti itu.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Strategi kesopanan negatif 9	Mengejek karena mitra tutur terlalu berambisi atas tujuan yang disampaikan.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 9	Mengejek karena mitra tutur terkaku banyak menyatakan pernyataan tanpa tindakan yang diharapkan oleh penutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Strategi kesopanan negatif 10	Mengejek karena penutur merasa diremehkan perjuangannya oleh mitra tutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 4	Mengejek karena mitra tutur menyatakan pernyataannya secara lancang.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 2	Mengejek karena penutur menganggap mitra tutur tidak becus menyelesaikan tugasnya.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 2	Mengejek karena mitra tutur ketika menyatakan pernyataannya asal bunyi.

		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 10	Mengejek karena apa yang disampaikan penutur tidak sesuai dengan kenyataan yang dilakukan.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Strategi kesopanan positif 9	Mengejek karena penutur menganggap mitra tutur tidak bisa melakukan aksinya.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 11	Mengejek karena mitra tutur dianggap tidak mengetahui perkembangan pernyataan yang sedang di bahas.
	Mengeluh	Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 1	Mengeluh karena apa yang disampaikan mitra tutur tidak direalisasikan, sehingga menimbulkan kekecewaan penutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 4	Mengeluh karena pemahaman mitra tutur tidak sesuai dengan penutur, sehingga membuat penutur geram dan menyatakan apa yang sesungguhnya terjadi.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 5	Mengeluh karena lawan tutur terus menentang pernyataan yang disampaikan oleh penutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 2	Mengeluh karena penutur menganggap sikap seseorang yang berhubungan dengan mitra tutur berbeda dan menimbulkan perpecahan.
		Tindak tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 3	Mengeluh karena apa yang dilakukan penutur dianggap kurang oleh mitra tutur.
4.	Menyalahkan	Tindak Tutur langsung Literal	Strategi kesopanan positif 1	Menyalahkan karena penutur dianggap tidak patuh akan peraturan yang sesuai dengan mitra tutur.
		Tindak Tutur Tidak langsung Literal	Strategi kesopanan positif 11	Menyalahkan karena penutur menganggap mitra tutur ingkar janji.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 5	Menyalahkan karena mitra tutur terpengaruh dengan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 14	Menyalahkan karena penutur dituduh melemahkan apa yang terdapat dalam pernyataan mitra tutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 9	Menyalahkan karena mitra tutur dianggap tidak bisa menangani tugasnya.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Strategi kesopanan positif 13	Menyalahkan karena penutur menganggap bahwa sikap yang ditunjukkan mitra tutur berbeda dan perlu dipertanyakan.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 14	Menyalahkan karena mitra tutur dianggap tidak paham atas pernyataan yang disampaikan oleh penutur.

		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 11	Menyalahkan karena tidak brhati-hati dalam berbuat seingga menimbulkan sikap geram penutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 4	Menyalahkan karena lawan tutur ngotot dan tegas dengan pernyataan yang salah.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 14	Menyalahkan karena mitra tutur melakukan tuduhan sehingga bisa menyebabkan sikap fatal.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 11	Menyalahkan karena mitra tutur menganggap sesuatu bisa dilakukan dengan gampang jika melalui orang dalam.
		Tinda Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 9	Menyalahkan karena apa yang diperbuat oleh mitra tutur jauh dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
5.	Mengharapkan	Tindak Tutur Langsung Litera	Strategi kesopanan positif 2	Penutur mengharapkan agar mitra tutur memperbaiki sikapnya.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 9	Penutur mengharapkan waktu yang digunakan cukup, agar pembahasan yang dibahas dalam percakapan tersebut bisa tuntas.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 3	Penutur mengharapkan agar mitra tutur tidak terus menyalahkan kinerja penutur.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 3	Penutur mengharapkan agar semua orang tidak salah paham ke arah negatif mengenai tatanan kinerja penutur.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 5	Penutur berharap agar penyelesaian tugas dari kinerja mitra tutur lain bisa selesai dengan cepat dan menghasilkan sesuai harapan.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 10	Penutur mengharapkan agar mitra tutur tidak semena-mene saat berbicara mengenai kinerja orang lain, sehingga tidak menimbulkan persepsi yang buruk.
		Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 7	Penutur mengharapkan agar mitra tutur tegas dalam menindak seseorang yang melanggar apa yang sudah ditentukan oleh mitra tutur.
		indak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 9	Penutur mengharapkan agar mitra tutur tidak nyeleweng dari tugas yang seharusnya dialkukan.
6.	Minta maaf		-	-
7.	Mengucapkan selamat		-	-
8.	Memuji	indak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan positif 1	Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur atas kinerja yang dilakukan, karena sesuai dengan sasaran.



9.	Mengucapkan terima kasih	Tindak Tutur Langsung Literal	Strategi kesopanan negatif 5	Penutur berterima kasih karena mitra tutur masih aktif dan senantiasa dianggap menjadi alarm atas kesalahan orang lain.
----	--------------------------	-------------------------------	------------------------------	---

PENUTUP

Adapun yang dapat peneliti simpulkan pada penelitian yang berjudul analisis tindak tutur ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa” sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa, ditemukan Sebanyak 57 data tindak tutur ekspresif. Dari 57 data tersebut ditemukan delapan fungsi tindak tutur ekspresif marah, mengejek, mengeluh, menyalahkan, mengharapkan, minta maaf, memuji, dan mengucapkan terima kasih. Fungsi tuturan ekspresif menyatakan kemarahan ditemukan sebanyak 17 data, kemudian mengejek sebanyak 12 data, mengeluh 5 data, menyalahkan 12 data, mengharapkan 9 data, minta maaf 0 data, memuji 1 data, dan mengucapkan terima kasih 1 data. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur langsung literal sebanyak 34 data, tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 15 data, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal sebanyak 5 data. Bentuk tuturan langsung literal terdapat fungsi ekspresif marah, menyalahkan, memuji, mengharapkan, minta maaf, mengeluh, mengejek, dan mengucapkan terima kasih. Jenis tuturan tidak langsung literal terdapat pada fungsi ekspresif marah, mengejek, menyalahkan, mengharapkan, dan mengeluh. Kemudian jenis tuturan tidak langsung literal terdapat pada fungsi ekspresif minta maaf, memuji, dan mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope & Stephen Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekawati, Mursia. (2017). “Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia”, *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol I, No. 1 (hlm. 1-22). Tersedia pada <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/download/01101/767> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019).
- Jumanto. (2017). *Pragmatik : Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor edisi 2*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. New York: Cambridge University.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, Jhon R. (1979). *Expression and Meaning Tsudies in the Theory Speech Aets*. New York: Cambridge University.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wendra, I Wayan. (2019). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Wijana & Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Indah Fajar Wahyuni, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: Pragmatics.